

Unsur Aporia Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida

Fidya Monika
Andaru Ratnasari, M.Pd
Dr. Ely Masnawati, M.Pd

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

monikafidya@gmail.com
andaruratnasari@gmail.com
elimasnawati@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Monika, Fidya. 2021 "Unsur Aporia Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori Kajian Dekonstruksi Jaques Derrida". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Pembimbing I Andaru Ratnasari, M.Pd., Pembimbing II Dr Ely Masnawati, M.Pd

Kata Kunci: Unsur aporia, Dekonstruksi, kebenaran absolut, penangguhan kebenaran absolut,

Aporia memiliki arti kebuntuan akhir (paradoks) sebagai makna kontradiktif teks yang tidak dapat lagi diselesaikan, atau sebagai teks melemahkan praanggapan paling mendasarnya sendiri. Aporia inilah yang ditetapkan oleh pembacaan dekonstruktif untuk diidentifikasi dalam karya atau bagian tertentu yang mengarah pada klaim bahwa makna teks pada akhirnya tidak dapat ditentukan atau makna paradoks. Aporia digunakan untuk melacak suatu makna teks dalam karya sastra. Aporia yang digunakan sebagai melacak suatu makna teks dalam teori dekonstruksi sangatlah berpengaruh untuk melampui kemungkinan-kemungkinan terjauh. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran absolut suatu teks akan ada cela dengan maknanya, setiap teks akan ada penangguhan kebenaran absolut. Kajian teori dalam penelitian ini adalah unsur aporia, dekonstruksi, kebenaran absolut, dan penangguhan kebenaran absolut. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini yaitu unsur aporia, kebenaran absolut, dan penangguhan kebenaran absolut yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

ABSTRACT

Monika, Fidya. 2021 "The Aporia Element in the Novel of the Laut Bercerita bu Leila Salikha Chudori, the Study of Deonstruktion b Jacques Derrida". Thesis. Indonesia Language and Literature Education Department, STKIP PGRI Bangkalan, Supervisor I Andaru Ratnasari, M.Pd, Supervisor II Dr. Ely Masnawati, M.Pd

Keywords: *Aporia elements, Deconstruction, absolute truth, suspension of absolute truth,*

Aporia has the meaning of final impasse (paradox) as the contradictory meaning of the text which can no longer be resolved, or as the text weakens its own most basic presuppositions. It is this aporia determined by deconstructive reading to be identified in a particular work or passage which leads to the claim that the meaning of the text is ultimately indeterminate or that the meaning is paradoxical. Aporia is used to trace the meaning of a text in a literary work. Aporia used to trace a text's meaning in deconstruction theory is very influential to go beyond the farthest possibilities. This shows that the absolute truth of a text will be flawed with its meaning, every text will have a suspension of absolute truth. Theoretical studies in this research are elements of aporia, deconstruction, absolute truth, and suspension of absolute truth. This research approach is qualitative research, namely research that produces descriptive data. The source of data in this study is the novel Laut Bercerita by Leila Salikha Chudori. The data collection method used is the documentation method. Data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. The results of this study are the elements of aporia, absolute truth, and suspension of absolute truth contained in the novel Laut Bercerita by Leila Salikha Chudori. The results of this study are the elements of aporia, absolute truth, and suspension of absolute truth contained in the novel Laut Bercerita by Leila Salikha Chudori.

PENDAHULUAN

Aporia memiliki kaitan dengan karya tulis yang dibuat oleh seseorang, dalam sebuah karya tulis akan ditemukan suatu unsur *aporia*. *Aporia* merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sebagai jalan buntu, hal ini mengistilahkan bahwa sesuatu dinyatakan tidak pasti, meragukan sesuatu, atau ambigu. *Aporia* memiliki beberapa unsur yaitu, makna paradoks dan makna ironi, makna-makna ini biasa digunakan untuk mencari suatu makna yang tersembunyi dari sebuah teks. *Aporia* juga disebut sebagai pernyataan kontradiksi dari sebuah teks, teks memiliki makna yang tidak dapat ditentukan atau bersifat paradoks yang biasanya terdapat di dalam teks suatu karya (Oxford, 2001:17), hal ini menyatakan bahwa teks suatu karya tidak memiliki makna tunggal melainkan dapat memunculkan makna-makna baru, salah satu karya yang mengandung teks dengan unsur *aporia* adalah karya sastra.

Karya sastra salah satu seni yang menjadi perhatian di kalangan masyarakat, karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang dengan kreatifitasnya dan ide-ide yang sangat menarik. Dalam karya sastra memuat suatu refleksi realitas sebuah kehidupan. Karya sastra oleh seorang pengarangnya disajikan semenarik mungkin sehingga banyak khalayak yang tertarik untuk memiliki dan membacanya. Karya sastra merupakan serangkaian kata-kata serta kalimat yang dibuat oleh seorang pengarang dengan menggunakan gaya bahasa bebas yang indah. Dalam karya sastra setiap kata dan kalimat yang tertulis akan terdapat berbagai makna. Salah satu bentuk karya sastra yang diminati banyak khalayak adalah novel. novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel adalah karangan prosa yang panjang dan di dalamnya mengandung serangkaian cerita atau gambaran masalah-masalah kehidupan manusia, dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, dan tuhan. Pada novel dapat ditemukan nilai-nilai norma, keagamaan, sosial, kebudayaan, dan pendidikan.

Novel dibuat oleh pengarangnya dengan indah dan semenarik mungkin sehingga pembacanya akan merasakan dan terbawa dalam suasana yang dikisahkan di dalam novel. Novel dibuat oleh seorang pengarang dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Berbagai hal yang merupakan cerminan realita kehidupan dituangkan dalam bentuk kisah novel. Novel yang menggambarkan realita kehidupan adalah novel *Laut Bercerita*.

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel terbitan tahun 2017. Kisah yang tertulis dalam novel ini yaitu, menceritakan penculikan mahasiswa aktifis yang ikut pada aksi Mei 1998. Kisah yang tertulis juga mencakup suatu keluarga, persahabatan, cinta, dan rasa kehilangan, selain itu novel ini telah mendapatkan sebuah penghargaan *SEA Write Award* dan sempat dijadikan film pendek berdurasi 30menit. Novel ini karya yang dibuat oleh seorang wanita kelahiran Jakarta, 12 Desember 1962 yang bernama Leila Salikha Chudori penulis berkebangsaan Indonesia.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori sangat menarik untuk dikaji, beberapa peneliti telah menggunakan novel ini sebagai objek penelitian tetapi masih belum ada yang mengkaji dengan menggunakan teori dekonstruksi, penggunaan teori ini cocok untuk menganalisis makna suatu teks dalam novel, karena teks-teks yang terdapat dalam novel berpretensi akan kebenaran absolut hampir sulit ditemukan. Pada novel makna tekstual diproduksi dalam berbagai tingkatan hubungan yang kerap kali ambigu dan tidak berpusat pada satu tafsiran, hal ini dinamakan *aporia* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam teori dekonstruksi *aporia* ini tidaklah terelakkan. Dekonstruksi sendiri adalah teori digunakan sebagai menafsirkan makna dalam sebuah teks, dekonstruksi dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan cara baca suatu teks yang meruntuhkan anggapannya (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku. Untuk

menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2002:59).

Dekonstruksi merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengurai struktur dan medan makna dalam suatu teks itu sendiri yang bertujuan mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam suatu teks. Dekonstruksi memiliki sebuah tujuan yaitu, membongkar kebenaran absolut dan menunjukkan ketidakberhasilannya dalam upaya menghadirkan kebenaran absolut atau mengungkap makna tersembunyi di dalam teks. Teks merupakan perubahan makna yang terjadi secara terus-menerus di luar jangkauan yang mutlak. Derrida menyebutnya *differance* yang artinya “menangguhkan”. Bila dikaitkan dengan teori linguistik Ferdinand Desaussure, *differance* adalah penolakan makna absolut. Penolakan ini sudah pasti terjadi menurut Derrida, karena adanya *differance*. Makna absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak, selalu ada cela antara teks dan maknanya. Sehingga menurut Derrida hal ini adalah ketidakpastian atau permainan, semua kebenaran harus ditangguhkan sehingga memunculkan makna baru (Norris, 2020:xi). Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti mendapatkan suatu rumusan masalah yaitu, unsur aporia yakni makna paradoks yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* dan kebenaran absolut serta penangguhan kebenaran absolut, penelitian ini akan dideskripsikan menggunakan kajian teori dekonstruksi Jacques Derrida.

KAJIAN PUSTAKA

1. Unsur Aporia

Aporia berasal dari kata Yunani yang artinya jalan buntu hal ini memperlihatkan unsur paradoks, menurut Derrida kata ini sangat cocok sebagai mewakili efek-efek *differance* dan logika pembentukan deviasi/penyimpangan. Melalui *differance* Derrida menunjukkan bahwa selalu ada kontradiksi di dalam bahasa, karena gerak perbedaan dan penangguhan yang senantiasa berlangsung antar tanda, tanda tidak pernah cukup dengan satu makna sehingga proses pemaknaan akan selalu

terjadi, makna suatu bahasa tidak tunggal melainkan banyak dan menyebar, sehingga suatu makna dari kata tidak dapat diputuskan. Stabilitas teks sesuatu yang bersifat temporal dan spasial. Setiap suatu usaha untuk menautkan teks dengan suatu makna transendental tidak akan tercapai. Bany (2010:86) menunjukkan contoh kontradiksi internal, misalnya pernyataan puisi Dylan Thomas, jika ada yang pertama, maka akan ada yang kedua, ketiga, keempat, dan berikut-bekutnya. Berkontraksi dengan frasa disebut berkontradiksi jika tidak ada konsistensi preposisi.

Dalam terminologi kritis dekonstruksi, Puttenham, dalam bukunya *English Poesie* (1589) *Aporia* atau keraguan diistilahkan seperti kita yang sering kali seolah-olah menghadapi masalah besar dan meragukan segala sesuatu, padahal pengucapan kata-kata begitu jelas, baik menengaskan maupun menolak. *Aporia* juga diartikan sebagai dimana sosok penutur memperlihatkan sebuah keraguan yang dialaminya, baik disebabkan karena terlalu banyak masalah ataupun terjadi akibat tindakan yang menggunakan suatu kata yang ambigu. Jelasnya, *aporia* berkonsep sebagai yang selalu dicurigai, dan dinilai sinis di dalam sistem retorika tradisional. *Aporia* yang ambigu ini dalam retorika dekonstruksi merupakan suatu hal yang tidak bisa di terelakkan sebagai makna paradoks (Norris, 2020:72).

Paradoks merupakan makna yang bertentangan. Ada suatu paradoks dalam upaya membatasi atau mengurung dekonstruksi pada satu maksud menyeluruh tertentu, mengingat dekonstruksi justru berlandaskan pada hasrat untuk mengekspos kita terhadap keseluruhan yang lain (*tout autre*), dan untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan alternatif. Penjelasan ini berisiko membuat kita semakin sulit memahami pemikiran Derrida. Adanya perbedaan yang lebar dan diakui meluas, antara karya-karya awal dan karya-karya terakhir Derrida, juga menjadi contoh yang jelas bagi kesulitan yang akan muncul, jika kita menyatakan bahwa “dekonstruksi

mengatakan ini” atau “dekonstruksi melarang itu.”

Paradoks yang tertimbun melalui konsepsi metafor merupakan aporia yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. Aporia ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tidak jelas. Meskipun metafisika menolak metafor sebagai prinsip utama dalam mempresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosa kata metaforis (Al-Fayyadl, 2005:159)

Aporia juga sering digunakan dalam arti kebuntuan akhir (paradoks) sebagai makna kontradiktif teks yang tidak dapat lagi diselesaikan, atau sebagai teks melemahkan praanggapan paling mendasarnya sendiri. *Aporia* inilah yang ditetapkan oleh pembacaan dekonstruktif untuk diidentifikasi dalam karya atau bagian tertentu yang mengarah pada klaim bahwa makna teks pada akhirnya tidak dapat ditentukan atau makna paradoks. *Aporia* digunakan untuk melacak suatu makna teks dalam karya sastra. *Aporia* yang digunakan sebagai melacak suatu makna teks dalam teori dekonstruksi sangatlah berpengaruh untuk melampaui kemungkinan-kemungkinan terjauh (Jacques Derrida dalam Norris, 2020:71).

Pada pembacaan dekonstruksi oleh Levy-Strauss dipandang sebagai pembacaan kembar. Di satu pihak terdapat adanya makna yang ditawarkan, di pihak lain dengan menerapkan prinsip dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif, dan makna ironis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa tiap teks mengandung semua aporia yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti kedalam ketidakmenentuan. Menurut Derrida, tiap teks akan mendekonstruksi dirinya sendiri dan sekaligus juga didekonstruksi dan mendekonstruksi teks-teks yang lain (Nurgiantoro,2013:92).

2. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca suatu teks secara cermat, sehingga menimbulkan suatu tulisan yang diciptakan penulis terlihat tidak konsisten

atau paradoks dalam penggunaan konsep-konsepnya suatu teks secara keseluruhan. Dekonstruksi sebagai cara baca memiliki cara baca yang berbeda dari cara baca biasanya, jika pembaca biasanya hanya mencari makna sebenarnya dari suatu teks sedangkan dekonstruksi mencari ketidakutuhan atau kegagalan setiap teks dalam berupaya menutup diri dari makna atau kebenaran tunggal, pembacaan dekonstruksi ingin menumbangkan suatu teks yang telah diatur, diurutkan dan yang telah bersetrukrut. Dekonstruksi ingin memunculkan kekuatan-keuatan tersembunyi yang ikut membangun suatu teks, karena teks tidak dipandang memiliki makna yang utuh, melainkan arena pergumulan yang terbuka, atau lebih tepatnya yaitu antara akur dan cekok atau antara peperangan atau perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa dekonstruksi memiliki cara berfikir yang bersifat hierarki dikotomi dan oposisi biner. Oposisi biner yaitu pertentangan konseptual seperti kebenaran dan kepalsuan, makna dan omong kosong, pusat dan perifer. Derrida menyarankan agar kita mencoba menerobos menurunkan oposisi, dengannya kita terbiasa berpikir dan memastikan kelangsungan hidup metafisika dalam pemikiran kita : subjek/objek, kepalsuan/kebenaran, interior/eksterior, representasi/kehadiran, penampilan/eksensi, teks/makna, dan lain sebagainya (Sarup, 1993:38).

Istilah dekonstruksi mengacu pada konsep-konsep yang dibangun oleh pemikir. Dekonstruksi bermaksud melakukan kritik konsep pemikiran terdahulu. Dekonstruksi menghancurkan sebuah konstruksi pemikiran masa lalu. Dekonstruksi adalah penundaan makna final. Dekonstruksi menunjukkan bahwa hasil pemaknaan terdahulu bukanlah pemaknaan final yang tidak bisa mengalami perubahan makna (Rohman, 2014:2-5).

Dekonstruksi sebagai cara baca teks, tidak hanya ditujukan terhadap tulisan saja, tetapi semua pernyataan kultur sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, ideologi, prasyarat, kebenaran, dan

tujuan-tujuan tertentu. Selain itu di satu pihak dekonstruksi bertugas untuk mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak yang lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batas secara konseptual. Dekonstruksi juga tidak hanya sebatas melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan ataupun tulisan, tetapi melibatkan kekuatan lain yang secara efektif menstransformasikan hakikat wacana (Nyoman, 2013:223).

3. Kebenaran Absolut

Kebenaran absolut adalah kebenaran riil yang ekstralinguistik, kebenaran yang betul-betul benar. Kebenaran absolut dalam filsafat diklaim sebagai eviden, baik menurut pikiran atau berdasarkan pengalaman, dan menata logika sedemikian rupa berdasarkan kenyataan sehingga bisa tampil utuh, koheren dan tidak ambingu. Dalam dekonstruksi kebenaran absolut ini ditujukan untuk dibongkar, sebagai menemukan makna yang tersembunyi di dalam teks, menolak kebenaran tunggal atau logos. Makna absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak, selalu ada cela antara teks dan maknanya. Sehingga menurut Derrida hal ini adalah ketidak pastian atau permainan, semua kebenaran harus ditanggihkan dan memunculkan makna baru, karena teks bersifat multitafsir dan akan mengalami perubahan secara terus-menerus (Norris, 2020:xi).

Dekonstruksi bergerak melampaui dogmatisme tradisional. Jika salah satu tugas filsafat bersifat konstruktif, maka dekonstruksi mengingatkan bahwa setiap konstruksi tidak bisa mengelak karakter metaforis dan intertekstual bahasa/teks yang pada akhirnya kebenaran yang disusun tidak dapat tunggal. Derrida berpendapat bahwa teks adalah sesuatu yang tidak terbandingkan, bersifat unik, yang menguasai dan menakhlukkan makna dari segala perihial yang univesum tunggal. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Derrida tidak akan mengakui suatu standar yang benar. Dekonstruksi hadir sebagai alternatif dari pemaknaan teks secara tunggal dan mengembalikan teks yang memiliki banyak karakter, yang saling kait-mengait, dan selalu menunda

kebenaran. Bagi Derrida, teks adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya, yang unik, memutarbalikkan bayang-bayang yang menghantui totalitas makna yang berhasrat menaklukkan, menguasai, dan menundukkan berbagai perihial ke dalam sebuah univesum tunggal", pandangan ini menunjukkan bahwa Derrida tidak akan mengakui satu standar yang benar (Al Fayyad, 2005:xvii).

Dekonstruksi Derrida ingin menunjukkan bahwa tidak ada makna yang stabil di dalam sebuah teks, teks ditandai dengan dinamika terus-menerus, dan tidak mungkin distabilkan dalam satu penafsiran tunggal, dalam membuktikan hal ini, Derrida mengawalinya dengan menafsirkan teks-teks filosofis dengan mencari kelemahan-kelemahan yang tersembunyi di dalamnya, dan mempermainkan logika dan asumsi di dalam teks. Derrida menunjukkan sebuah pembacaan radikal atas filsafat dan sejarah filsafat itu sendiri. Derrida menggugat dan mempertanyakan klaim filsafat sebagai satu-satunya penjelasan bagi dunia. Metodenya yang juga "anti-metode" adalah dengan mendekonstruksi pengandaian-pengandaian yang paten dalam teks dan memperlihatkan kompleksitas penafsiran yang mungkin diserap dari teks, hal ini menunjukkan bahwa pembacaan derrida tidak pernah mengenali kata akhir; filsafatnya dimulai dengan pertanyaan dan berakhir dengan pertanyaan. Dengan pembacaannya yang cermat, Derrida sampai pada kesimpulan bahwa "tidak ada sesuatu di luar teks" segalanya adalah teks, bermain dalam teks, dan sejauh dimaknai sebagai teks, maka kebenaran adalah intertekstual, bertautan tanpa akhir dari satu teks ke teks yang lain, dan tidak akan pernah selesai untuk dirumuskan dan ditafsir ulang. (Al Fayyadl, 2005:xxii).

4. Penangguhan Kebenaran Absolut

Penangguhan kebenaran absolut adalah penundaan kebenaran yang mutlak, pada dekonstruksi hal ini hadir karena tujuan dari dekonstruksi yang ingin menunjukkan ketidakberhasilan memunculkan kebenaran makna absolut. Dalam pembacaan dekonstruktif sebuah teks dapat saja menyangkal sesuatu yang ditegaskannya, meskipun sering kali

penyangkalan itu bersifat samar atau tersembunyi. Adanya penyangkalan yang berusaha ditutup-tutupi dengan satu pembacaan yang dominan, menunjukkan pemaknaan yang tidak lagi tunggal, melainkan menjadi terdiri atas beberapa bagian dan melebar ke berbagai arah lainnya, ke telos-telos yang tak bisa lagi dikendalikan. Setelah sebuah teks didekonstruksi, maka tidak akan mengarah kepada satu tujuan atau referens, tetapi menyebar ke segala arah. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu teks bersifat multitafsir (Al Fayyadl, 2005:82).

Teks bersifat multitafsir karena adanya celah kemunculan tanda dan makna lain dalam sebuah teks menunjukkan ketidakstabilan sebuah bahasa. Hal ini menunjukkan adanya sifat temporal pada bahasa sehingga ada begitu banyak kemungkinan makna yang timbul setelah sebuah teks selesai dibaca. Dalam kaitannya dengan penanda. Makna sebuah kalimat dapat saja baru muncul setelah kalimat tersebut selesai dibaca. Bahkan makna teks tersebut pun dapat dimodifikasi oleh penanda yang muncul kemudian. Akibatnya, dalam sebuah teks akan ditemukan jejak-jejak teks lain yang sebelumnya dipinggirkan. Peminggiran berlangsung agar tanda yang pertama menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembongkaran kembali makna sebuah kata dan atau bahasa agar dapat ditemukan jejak-jejak yang dipinggirkan tersebut. Hal ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dicegah. Meskipun akan muncul multimakna, sebuah teks tetap dipandang sebagai satusatunya tanpa teks tandingan. Justru tanda (sign) dan konteks dari teks tersebut yang akan membuka potensi banyak pemaknaan. Agar tidak terjadi keliru makna, maka pembaca dituntut hati-hati dalam memaknai teks. Bagi pembaca, pemaknaannya dapat saja keluar dari konteks yang sesungguhnya, bahkan menjadi bias. Konsep-konsep inilah yang diusung oleh kaum poststrukturalis dalam memaknai bahasa dan teks. Teks dipandang tidak memiliki makna yang tunggal pasti, sebaliknya teks adalah unsur kebahasaan yang jauh tidak stabil daripada yang diperkirakan oleh kaum

strukturalis. Derrida mengungkapkan pada hakikatnya jejak-jejak yang dipinggirkan dan tidak perlu disebut adalah sesuatu yang penting untuk diberi makna (dalam Sarup, 2008:48-49).

Pemaknaan sebuah teks hakikatnya juga terkait erat dengan rekognisi kebahasaan subjek penulisnya. Kesadaran subjek penulis memunculkan beragam impian, imajinasi, dan fantasi pribadi yang tidak jarang jauh menyimpang dari logika konvensional serta melahirkan sebuah penolakan serta penjungkirbalikan logika yang sebelumnya diterima secara umum. Ketika sampai di tangan pembaca, imajinasi dan fantasi tersebut dimaknakan dengan kesadaran yang berbeda. Hasil pemaknaan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan pencoretan atas sebuah kata yang semula merujuk pada tanda dan makna tertentu tetapi di dalam kesadaran pembaca tidak berterima. Pembaca cenderung akan menemukan jejak kata lain dan makna yang dipinggirkan. Pembaca berusaha membongkar kembali jejak kata yang lain tersebut sehingga menghasilkan makna baru-sebuah makna yang telah dipinggirkan. Penemuan atas makna yang telah dipinggirkan tersebut menghasilkan sebuah tanda baru dan makna baru yang dikonvensionalkan dari jejak yang terpinggir (Derrida, dalam Sarup, 2008:47-49).

Nalar dekonstruksi yang ditawarkan Derrida termaktub dalam dua langkah penalaran. Langkah pertama, dekonstruksi membalikkan keadaan, dan membuat sisi tertindas menjadi satu dominasi. Namun, tidak berhenti sampai tahap itu, kita tidak akan puas hanya dengan membalik hierarki antara dua sisi yang bertentangan, maupun mengubah salah satu sisi dengan dominasi yang menukik ke bawah dan sebaliknya. Pada langkah yang kedua dalam dekonstruksi, kita melemahkan perbedaan antara kedua sisi yang bertentangan sebagaimana kita juga menggantikan seluruh oposisi yang mendukung gagasan lain. Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks.

Dalam dekonstruksi pembacaan Derrida bertujuan sebagai pembongkar pengertian tunggal yang akan dibangun dalam suatu teks, karena teks merupakan perlawanan terhadap pengetahuan yang berbasis pada kehadiran absolut. Dekonstruksi menyatakan bahwa setiap teks akan mengalami perubahan makna secara terus-menerus, teks juga memiliki struktur yang bersifat tidak ada satu kekuatan yang dapat menghentikan menyebarnya penafsiran-penafsiran atau makna baru yang sewaktu-waktu dapat muncul tanpa disangka-sangka dari sebuah teks. dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan yang mutlak. hal ini disebut Derrida sebagai *Differance*, *differance* artinya menangguhkan. *Differance* adalah penolakan terhadap makna absolut sehingga apa yang dianggap sebagai makna absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak, selalu ada cela antara teks dan maknanya (Norris, 2020:xi).

Penangguhan kebenaran absolut juga dikatakan sebagai tahapan memutarbalikkan makna yang diperoleh sebelumnya, mencari makna lain yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan kebenaran absolut. Penangguhan kebenaran absolut dapat digambarkan melalui peruntuhan hierarki dan membalik posisi dominan. Peruntuhan hierarki sebagai pemahaman awal dapat dilakukan dengan metode pembacaan poststrukturalisme khususnya dekonstruksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini disampaikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi sebuah kutipan-kutipan data. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur aporia, kebenaran absolut dan penangguhan kebenaran absolut dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Berdasarkan tujuan ini peneliti ingin menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat

yang mengandung unsur aporia atau paradoks, kebenaran absolut, dan penangguhan kebenaran absolut yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data dalam penelitian ini didapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan jumlah halaman 379, berdasarkan novel tersebut peneliti melakukan analisis unsur aporia (makna paradoks), kebenaran absolut, dan penangguhan kebenaran absolut.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Sugiyono (2016:328), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

teknik pengumpulan data yang akan dipakai. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan. Peneliti dalam melakukan penelitian ini melakukan teknik baca keseluruhan dalam novel *laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

2. Teknik Catat

Setelah melakukan teknik baca, langkah selanjutnya yang harus ditempuh peneliti, yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada

HASIL

Bentuk Aporia Kata Monyet

(1) “Aku mencoba melihat keluar jendela yang masih gelap dan mencoba memejamkan mata. Cilaka yang muncul malah wajah Anjani yang membuatku gelisah dan semakin sulit tidur. Aku mencoba membolak-balik kepala. Rupanya semua monyet disebelahku terganggu oleh kegelisahanku (118)” (RM1/D1/UAMP)

Pada data (1) penyimpangan penggunaan kata monyet, kata monyet yang seharusnya digunakan untuk menyebut seekor hewan tetapi kata monyet yang digunakan pada kutipan tersebut diarahkan untuk menyebut manusia. Pada kalimat “rupanya semua monyet disebelahku terganggu oleh kegelisahanku” kata monyet yang sebenarnya digunakan dalam kutipan itu menyebut seorang manusia yaitu kawan-kawan yang berada didekatnya.

(2) “Aku menyadari kemudian, ternyata kami dikerubung anak-anak Taraka dan monyet-monyet seperti Sunu, Daniel, dan Naratama (37)” (RM1/D2/UAMP)

Data (2) menunjukkan kata monyet yang digunakan pada kutipan tersebut menyatakan bahwa monyet-monyet itu memiliki nama seperti manusia, namun sebenarnya kata monyet yang digunakan dalam kutipan adalah penyimpangan suatu makna kata monyet. Kata monyet itu digunakan sebagai simbolis tokoh manusia buksn mengsrsh pada hewan. Kata monyet itu untuk menjuluki kawan-kawannya yang bernama Sunu, Daniel, dan Naratama

(3) “Aku melirik kebelakang, khawatir ketiga pelukis mural itu mendengar ocehan monyet-monyet jelek ini (119)” (RM1/D3/UAMP)

Data (3) pada kutipan tersebut terdapat kata monyet sebagai penyimpangan hewan yang diasumsi sebagai manusia. Pada kalimat “ocehan monyet-monyet” kalimat ini menunjukkan bahwa yang mengoceh adalah hewan yang bernama monyet. hal ini dapat terbantahkan bahwa sebagai hasil simbolis bahwa monyet yang disebut dalam data adalah perwujudan manusia bukan lagi hewan.

(4) “Dari jauh aku melihat ketiga monyet tersenyum-senyum menyaksikan kami yang

sedang bermain air di tepi pasir putih(123)” (RM1/D4/UAMP)

Data (4) menjelaskan terdapat tiga monyet yang sedang tersenyum-senyum nyatanya yang sedang tersenyum-senyum tersebut adalah manusia bukan hewan yang bernama monyet. Kata monyet menunjukkan ada suatu penyimpangan penggunaan kata monyet karena monyet sebenarnya adalah hewan, namun pada kutipan ini kata monyet digunakan untuk menyebut manusia

(5) “Hari makin terlihat terang dan kulihat monyet-monyet berambut kusut dan wajah setengah mengantuk Daniel, Sunu, dan Alex yang satu persatu keluar dari bus disusul kawan-kawannya (122)” (RM1/D5/UAMP)

Data (5) menunjukkan pembalikan tokoh manusia di simbolkan dengan hewan. Pada kutipan itu menyebutkan monyet-monyet yang sedang bangun tidur dan keluar dari bus, tetapi sebenarnya yang bangun tidur dan keluar bus itu bukan hewan yang bernama monyet, tetapi kawan-kawannya perwujudan manusia yang dijuluki monyet oleh si tokoh Laut

(6) “Kami berempat nyaris tak terpisahkan di Pelem Kecut maupun di Bulaksumur. Alex dan Daniel sama-sama kuliah Filsafat, aku sastra inggris, dan Sunu sastra sejarah (120)” (RM1/D6/UAMP)

Data (6) sebagai penjelasan bahwa yang disebut monyet-monyet pada data-data atau kutipan sebelumnya adalah perwujudan tokoh manusia yang dijuluki monyet oleh tokoh Laut. Pada data ini dijelaskan bahwa Alex, Daniel, dan sunu adalah kawan kuliahnya. Jadi pada kutipan sebelumnya menyebut monyet bukan untuk menebut hewan, tetapi manusia.

Kutipan-kutipan diatas menunjukkan terdapat unsur aporia yakni makna paradoks pada kata monyet, monyet sebenarnya adalah hewan. Namun pada kutipan-kutipan di atas kata monyet digunakan untuk menyebut tokoh manusia.

PEMBAHASAN

telah didapatkan suatu data yang cocok dengan rumusan masalah bentuk unsur aporia, kebenaran absolut dan

penanggungan kebenaran absolut. Berikut ini akan dibahas secara terperinci

Pada rumusan masalah pertama di dapat data sebanyak tiga puluh enam data, data tersebut merupakan bentuk-bentuk unsur aporia yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita*. Unsur apori (makna paradoks) yang terdapat pada data-data dalam kutipan hasil penelitian tersebut berupa kata seperti berikut:

- 1) bentuk unsur aporia kata monyet, monet dalam kutipan digunakan untuk menyebut manusia bukan hewan. Hal ini memunculkan kata monyet memiliki arti baru.
- 2) bentuk unsur aporia kata rumah hantu, rumah hantu pada kutipan seakan menyatakan bahwa rumah tersebut dihuni sosok hantu, tetapi terdapat arti baru bahwa rumah hantu tersebut hanya julukan dan rumah hantu itu di tempati oleh para mahasiswa.
- 3) bentuk unsur aporia kata hijau, kata hijau pada kutipan data hasil penelitian menunjukkan suatu arti yang berbeda dari makna sebenarnya, dalam kutipan hijau digunakan untuk menimbolkan mahasiswa baru bukan lagi untuk menyebut suatu warna. Hal ini menyatakan kata hijau mendapat arti baru.
- 4) bentuk unsur aporia kata pohon, pohon dalam hasil penelitian bukan untuk menyebut suatu tumbuhan, tetapi pada hasil penelitian pohon memiliki arti yang berbeda. Pada hasil penelitian kata pohon digunakan untuk menyebut ciri suatu bentuk tubuh manusi. Hal ini menjadikan kata pohon memiliki arti baru.
- 5) Bentuk unsur aporia kata anjing, anjing pada data yang ditemukan bukan untuk menyebut hewan, tetapi menebut seorang manusia, manusia yang bertingkah laku tidak memiliki rasa manusiawi disamakan seperti hewan. Hal ini menyatakan bahwa anjing memiliki beberapa makna, makna kata anjing bisa saja mengarah untuk manusia.

- 6) Bentuk unsur aporia kata musang, musang pada data hasil penelitian ditujukan menyebut seorang manusia bukan untuk menyebut hewan. Hal ini menyatakan bahwa kata musang memiliki makna baru.
- 7) Bentuk unsur aporia kata ular, ular pada data hasil penelitian menunjukkan seseorang bukan hewan, kata ular digunakan untuk menyebut sifat seseorang., Hal ini juga menyatakan bahwa kata ular mendapat makna baru.

Pada rumusan masalah kedua yaitu kebenaran absolut dan penanggungan kebenaran absolut yang terdapa dalam novel *Laut Bercerita* didapatkan data-data hasil penelitian sebanyak enam puluh data, berikut data tersebut akan dibahas secara terperinci:

- 1) Kebenaran absolut Naratama tokoh yang diceritakan dominan sebagai seorang penghinat, tetapi ditemukan data ang menjadi pengguhan kebenaran absolut bahwa Narata bukan seorang penghianat, dia tokoh yang setia,
- 2) Kebenaran absolut Gusti dalam cerita dominan menjadi seseorang ang baik, namun terdapat data sebagai penanggungan kebenaran absolut bahwa Gusti sebenarnya seorang penghianat hanya saja dia berkedok sebagai kawan yang baik.
- 3) Kebenaran absolut tokoh Anjani wanita yang cantik, namun hal ini juga mendapat penanggungan kebenaran absolut bahwa tokoh Anjani ini tidak cantik.
- 4) Kebenaran absolut tokoh Daniel seseorang ang manja, pada data penelitian data dominan menjadi tokoh yang ,manja, tetapi terdapa penanggungan kebenaran absolut bahwa Daniel ini tidak manja, dia sanggup bertingkah seperti seorang kakak.
- 5) Kebenaran absolut tokoh Alex yang diceritakan alex adalah seorang laki-

laki yang tampan, namun ditemukan data yang menyanggah kebenaran absolut bahwa Alex adalah seorang laki-laki yang kurus, jelek kulit wajahnya hitam.

- 6) Kebenaran absolut bahwa tokoh Laut srorang mahasiswa. Hal ini juga terdapat data penanggahan kebenaran absolut bahwa tokoh Laut adalah seorang buronan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur *aporia* dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan saran bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai motivasi dan referensi bagi pembaca untuk mengetahui teori dekonstruksi Jacques Derrida yang terdapat pada sebuah karya sastra khususnya novel. sehingga tercipta suatu karya ilmiah dengan menggunakan teori yang lebih rinci dan luas untuk mendapatkan suatu hasil lebih baik dari penelitian yang sebelumnya.

2. Bagi peneliti sebelumnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih sempurna mengenai teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Adapun beberapa saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih aktif dalam menganalisis data dan mengumpulkan data, supaya penelian yang dilakukan lebih sempurna dari penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada objek novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori terdapat lima puluh empat data dengan rincian bentuk teks yang mengandung unsur *aporia* yaitu, (1) bentuk *aporia* penggunaan kata monyet terdapat enam data, (2) bentuk *aporia* penggunaan kata

hijau terdapat tiga data, (3) bentuk *aporia* penggunaan kata rumah hantu terdapat tujuh data, (4) bentuk *aporia* penggunaan kata pohon terdapat lima belas data.

Pada kebenaran absolut dan penanggahan absolut terdapat tiga puluh sembilan data dengan rincian berikut, (1) kebenaran absolut penghianat dan penanggahan kebenaran absolut bukan penghianat terdapat empat belas data, (2) kebenaran absolut bukan penghianat dan penanggahan kebenaran absolut penghianat terdapat dua belas data, (3) kebenaran tokoh Anjani cantik dan penanggahan kebenaran absolut Anjani tidak cantik terdapat tujuh data, (4) kebenaran absolut tokoh Daniel manja dan penanggahan kebenaran absolut Daniel tidak manja terdapat enam data.

Dari hasil penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dapat ditemukan bentuk kata yang mengandung unsur *aporia* yakni bermakna paradoks, dan kebenaran absolut serta penanggahan kebenaran absolut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teks yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* tidak hanya memiliki makna tunggal melainkan teks yang ada selalu akan memunculkan makna-makna baru atau penanggahan dari makna tunggal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Fayyadl. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chudori Leila Salikha. 2017. *Laut Bercerit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ikkal, Muh. 2019. *Unsur Aporia Dalam Novel Seperti Dendem Rindu Yang Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. 2020. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Buku Bijak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlinda, Muhammad Rapi Tang, Juanda. 2018. *Penangguhan Kebenaran Absolut Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Oxford University Press. 200. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* New York: Chris Baldick.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup Madan. 1993. *Post-structuralism And Postmodernism*. Hemel Hempertend: Campus 400, Maylands Avenue.
- Subiakto, James F. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.